

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Cabai Patikalain merupakan salah satu dari 12 Desa yang berada di wilayah Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Memiliki wilayah Lebar ± 108 Km dan Panjang ± 10 Km. Dengan Luas $\pm 1,18$ Km² atau ± 118 Ha. Batas Desa Cabai Patikalain, sebelah utara berbatasan dengan Desa Batang Alai Timur, sebelah timur berbatasan dengan Desa Datar Azab, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Murung B, sebelah barat berbatasan dengan Desa Haruyan Dayak.

Waktu tempuh dari Desa Cabai Patikalain ke Ibukota Kecamatan Hantakan selama ± 30 menit, ke Ibukota HST Barabai selama ± 1 Jam, ke Ibukota Kalimantan Selatan Banjarmasin selama ± 5 Jam. Prasarana perhubungan Desa Cabai Patikalain, jalan aspal sepanjang 7 Km, jalan tanah sepanjang 3 Km, jembatan sebanyak 10 buah. Desa Cabai Patikalain terdiri dari 6 RT dan merupakan desa yang berada di Kecamatan hantakan yang terletak di Ibukota Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

1. Keadaan penduduk desa cabai patikalain

Keadaan penduduk berdasarkan rekapitulasi data Desa Patikalain Keadaan Agustus 2019. Penduduk Desa Patikalain tercatat sebesar 573 jiwa yang terdiri dari 309 laki-laki dan 264 perempuan dengan Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 159 (KK) .Jumlah Kematian dari Bulan Januari-Agustus 2019 sebanyak 3 Orang dan Jumlah Mutasi dari Bulan Januari-Agustus 2019 sebanyak 10 Orang.

2. Pendidikan desa cabai patikalain

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting bagi setiap anak bangsa, kesempatan memperoleh pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia, oleh sebab itu sarana pendidikan mutlak adanya terutama pendidikan dasar.

Di bawah ini merupakan data jumlah sarana pendidikan di Desa Patikalain:

a. Jumlah sekolah

Tabel 4.1. Sekolah

Jenis sekolah	Jumlah
TK	1 Buah
SD/MIN	1 Buah

3. Tingkat ekonomi

Secara umum Desa Cabai Patikalain memiliki potensi sebagian wilayah daerah pertanian tanaman pangan dan perkebunan, mulai dari RT. 01 sampai dengan RT.06. berikut penggunaan lahan wilayah Desa Cabai Patikalain 1.180.000 Meter Persegi / 315 Ha :

- a. Lahan untuk rumah, usaha, kantor, sekolah, dan lain-lain 01 Ha.
- b. Lahan pertanian padi 12 Ha.
- c. Lahan perkebunan 99 Ha.
- d. Lahan kosong 06 Ha.

4. Kondisi keagamaan

Patikalain merupakan salah satu Desa di daerah Kecamatan Hantakan yang memiliki berbagai macam agama, yang mana penduduk di sekitar Patikalain memiliki berbagai macam agama yang dianut. Ada sebagian yang beragama Islam, Kaharingan, Hindu, dan ada juga yang beragama Kristen. Akan tetapi meskipun demikian berkaitan dengan kondisi keagamaan di Desa Patikalain, penduduk sekitar sangatlah menjunjung tinggi sikap toleransi meskipun berdampingan hidup antar beda agama.

5. Kondisi tempat ibadah

Dengan adanya berbagai agama yang dianut di Desa ini maka tempat ibadahnya pun juga terdapat beberapa buah. Di daerah desa Cabai Patikalain

ini sendiri tempat ibadah penduduk juga terletak di beberapa tempat yang mana tempat tersebut merupakan tempat yang cukup strategis untuk penduduk melakukan kegiatan ibadah mereka sendiri, baik itu yang beragama muslim maupun yang beragama nasrani.

Adapun jumlah tempat ibadah dari masing-masing agama di wilayah ini Adalah:

- a. Masjid 2 buah
 - b. Gereja 1 buah
 - c. Langgar atau mushola 0 buah
 - d. Balai adat 6 buah.¹
6. Sejarah masuknya Islam dan perkembangan mualaf di desa cabai patikalain

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 16 Desember 2020, bertujuan untuk mencari tahu tentang sejarah adanya mualaf di Desa Cabai Patikalain, penjajakan awal yang ditemukan peneliti didesa Cabai Patikalain adalah kondisi desa yang jauh dari perkotaan, tidak ada aliran listrik, akses jalan naik turun bukit dengan pinggiran sungai, kemudian peneliti dipertemukan dengan seorang kakek bernama Ruwai, asal dari Kota Kandangan, Hulu Sungai Selatan, beliau berusia kurang lebih 90 tahun, beliau merupakan Kepala Desa pertama Desa Cabai Patikalain, menjabat 21 tahun,

¹ Data Dokumentasi Desa.

beliau ditugaskan menjadi Kepala Desa pada tahun 80 an. Selain menjadi pembakal pertama, beliau juga orang muslim pertama di Desa Cabai Patikalain, sebelum menjadi muslim, beliau sudah pernah mempelajari tentang agama Islam, akan tetapi beliau benar-benar menjadi muslim pada tahun 1995.

Desa Cabai Patikalain pada saat itu belum terjamah oleh Islam, Kakek Ruwai belajar tentang keislaman di Kota Martapura, hingga pada tahun 1997 mulai ada pembinaan oleh Kementrian Agama untuk muslim pedalaman di Desa Cabai Patikalain, akan tetapi pembinaan tersebut sangat jarang dilakukan, mereka yang membina hanya datang berkunjung sekitar 2 minggu sekali. Pada tahun 2017 barulah pembinaan yang berkelanjutan dilakukan oleh MCI (Mualaf Center Indonesia) cabang Kalimantan Selatan, dan ditunjuknya Ustadz Zainuddin sebagai ketua MCI cabang Hulu Sungai Tengah pada tahun 2016, hingga saat ini muslim pedalaman di Desa Cabai Patikalain dibina dengan baik, penduduk muslim juga dibangun masjid, anak-anak disekolahkan.

Jadi Islam masuk ke Desa Cabai Patikalain pada tahun 1995, orang muslim pertama di Desa Cabai Patikalain adalah kakek Ruwai, pembinaan sudah ada sejak tahun 1997 dan dilanjutkan pada tahun 2017 oleh MCI (Mualaf Center Indonesia), agar pembinaan dapat dilakukan dengan baik dan

berkelanjutan. Masjid ada 2 buah untuk memudahkan muslim di Desa Cabai Patikalain melakukan ibadah.

B. Penyajian Data

Pada tanggal 06 Oktober 2020 peneliti menghubungi ketua organisasi MCI (Mualaf Center Indonesia) cabang Hulu Sungai Tengah, untuk mendapatkan sedikit informasi tentang penduduk mualaf Desa Cabai Patikalain, Hulu Sungai Tengah, kemudian peneliti mendapatkan 3 keluarga mualaf, orang tua mualaf dengan minimal 5 tahun yang memiliki anak usia dini. Peneliti mulai terjun kelapangan pada tanggal 16 Desember 2020, peneliti melakukan observasi ke Desa Cabai Patikalain untuk mengetahui 3 keluarga sebagai subjek penelitian dan melihat keadaan dari keluarga yang akan diteliti, setelah melakukan observasi pada hari itu, peneliti berniat akan membuat surat izin penelitian beberapa hari berikutnya, akan tetapi karena kondisi kota Barabai yang peneliti tinggal berada pada zona hitam Covid-19, sehingga peneliti memutuskan untuk mengundur pengajuan surat, karena tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian dalam keadaan demikian. Pada tanggal 06 Februari 2021 barulah peneliti mengajukan surat perizinan penelitian kepada Biro skripsi, setelah surat keluar, peneliti langsung mengajukan izin kepada pihak PTSP Kabupaten Hulu Sungai Tengah, pada tanggal 15 Februari 2021, peneliti hanya memiliki izin melakukan penelitian hingga tanggal 01 Maret 2021.

Wawancara dilaksanakan dengan secara langsung dan kuesioner terhadap narasumber yang dilakukan di Desa Cabai Patikalain, Hulu Sungai Tengah, narasumber yang berhasil diwawancari secara langsung berjumlah 1 orang dan 2 orang menggunakan kuesioner, dengan nama menggunakan inisial U, RR, AT.

Wawancara secara langsung dilakukan dengan narasumber berinisial U dilaksanakan pada hari tanggal 16 Maret 2021. Kemudian untuk kedua narasumber yang berinisial RR dan AT dengan kuesioner dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2021. Data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Wawancara dan Observasi dengan Informan U

Pada tanggal 16 Maret 2021, peneliti melakukan wawancara dengan informan U, pada hari itu informan U sedang mengasuh anak beliau dirumah. Peneliti pun menyampaikan tujuan dari kedatangan peneliti, dan meminta izin untuk melakukan wawancara dengan beliau terkait dengan judul skripsi yang diangkat oleh peneliti untuk kepentingan tugas akhir perkuliahan. Informan U pun memberikan izin dan dengan senang hati untuk memberikan informasi yang di butuhkan oleh peneliti.

Peneliti pun mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh informan U, sebagai berikut wawancara bersama informan U:

- a. Bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan agama islam untuk anak?

Informan U mengatakan:

“Saya mengajak anak saya untuk mengikuti majelis rutin yang diadakan setiap 1 minggu sekali, anak saya juga mengikuti belajar kelompok bersama anak-anak lain, belajar membaca huruf hijaiyah karena saya pribadi juga masih belajar tentang keislaman, jadi saya melibatkan anak saya dalam kegiatan yang biasa saya ikuti”. (wawancara 16 Maret 2021).

- b. Apa saja yang orang tua ajarkan pada anak dirumah berkaitan dengan pendidikan agama islam untuk anak?

Informan U mengatakan:

“Dirumah saya mengajarkan anak saya untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, seperti sebelum makan membaca Bismillahirrohmanirrohim, sebelum tidur membaca bismillahirrohmanirrohim, kemudian sesudah makan dan bangun tidur mengucapkan Alhamdulillah, lebih kepada hal-hal kecil, selebihnya saya berusaha membiasakan anak saya untuk senang berkumpul dengan teman-temannya belajar bersama”.

- c. Kendala yang dialami orang tua dalam memberikan pendidikan agama islam kepada anak yang masih berusia dini?

Informan U mengatakan:

“Anak saya masih berusia 5 tahun, masih suka bermain-main, sehingga ketika dibawa kekajian rutin anak saya suka bermain, mungkin karena belum mengerti, ketika dirumah juga harus didampingi orang tua untuk mengarahkan anak dalam mengucapkan doa”.

- d. Cara orang tua mengatasi kendala yang dialami ketika memberikan pendidikan agama islam kepada anak?

Informan U mengatakan:

“Meskipun anak saya masih suka bermain, saya tetap mengajaknya untuk ikut kajian rutin, untuk membiasakannya, ketika dirumah sebisa mungkin saya mendampingi anak saya dalam melakukan kegiatan”.²

2. Wawancara dan Observasi dengan informan RR dan AT

Pada tanggal 16 Maret 2021 peneliti bermaksud ingin melakukan wawancara dengan informan RR dan AT, peada saat ditempat kediaman informan RR, peneliti menyampaikan tujuan dari kedatangan peneliti sekaligus peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara kepada beliau. Informan menerima dengan baik maksud dari peneliti datang dan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, begitu pula ketika peneliti mendatangi kediaman informan AT, beliau juga menyambut baik kedatangan dan tujuan dari peneliti, serta memberikan izin peneliti melakukan wawancara, akan tetapi pada saat peneliti ingin melakukan wawancara dengan kedua informan, para informan akan melakukan kesibukan lain, informan RR hendak menuju kebun dan sawah untuk bekerja, sedangkan narasumber AT hendak bepergian ke rumah mertua beliau. Jadi peneliti memutuskan untuk

² Kutipan Hasil Wawancara Informan U.

memberikan lembar kuesioner untuk di isi oleh informan, dan peneliti akan kembali lagi untuk mengambil kuesioner sekaligus melakukan wawancara pada tanggal 19 Maret 2021. Berikut pertanyaan yang diajukan peneliti untuk dijawab oleh informan RR dan AT:

- a. Bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan agama islam untuk anak?

Informan RR mengatakan:

“Anak saya masih berusia 2 tahun, tidak banyak yang bisa saya lakukan, saya selalu mengajak anak saya untuk mengikuti kajian rutin setiap 1 minggu sekali, membiasakan anak untuk pergi kajian bersama saya, agar dia menyukai kegiatan keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu”.

Informan AT mengatakan:

“Saya memerintahkan anak saya untuk mengikuti pengajian, belajar Iqra, mengajari anak saya tata cara sholat dan wudhu, karena anak saya perempuan, saya membiasakan anak saya untuk selalu berhijab ketika bepergian”.

- b. Apa saja yang orang tua ajarkan pada anak dirumah berkaitan dengan pendidikan agama islam untuk anak?

Informan RR mengatakan:

“Saya mengajarkan anak saya untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan apapun, membaca Bismillahirrohmanirrohiim dan Alhamdulillah”.

Informan AT mengatakan:

“Saya mengajarkan kepada mereka (anak-anak) tata cara sholat, wudhu, serta belajar iqro atau belajar mengaji”.

- c. Kendala yang dialami orang tua dalam memberikan pendidikan agama islam kepada anak yang masih berusia dini?

Informan RR mengatakan:

“Kendala yang saya alami adalah anak belum bisa berbicara dengan jelas, karena masih berusia 2 tahun”.

Informan AT mengatakan:

“Kendala yang saya alami, anak sering beralasan untuk tidak ikut belajar iqra, atau pembelajaran yang lain, karena anak saya sudah memasuki usia 8 tahun, mereka sangat suka bermain”.

- d. Cara orang tua mengatasi kendala yang dialami ketika memberikan pendidikan agama islam kepada anak?

Informan RR mengatakan:

“Memperengarkan surah-surah pendek dan surah-surah pendek, agar dapat diingat anak”.

Informan AT mengatakan:

“Selalu mengingatkan dan membuat jadwal tersendiri agar mereka selaluingat dan tidak ketinggalan dalam pelajaran. Memberikan semangat dan motivasi”.³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan metode yang banyak digunakan oleh orang tua muallaf dalam memberikan pendidikan agama pada anak, pembiasaan dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari anak, sebagai berikut:

³Kutipan Hasil Wawancara Informan RR dan AT.

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah makan
- 2) Berdoa mau tidur dan bangun tidur
- 3) Membaca doa
- 4) Mengucapkan terimakasih setelah menerima pemberian
- 5) berwudhu
- 6) Melakukan ibadah sholat

selain pembiasaan orang tua juga menggunakan metode teladan, sebagai berikut:

- 1) Mencontohkan berhijab bagi perempuan
- 2) Mencontohkan cara bersikap kepada yang lebih tua
- 3) Mengucapkan salam dan menjawab salam

Kendala yang dialami orang tua juga beragam, dari anak, seperti anak yang selalu ingin bermain dengan temannya, anak yang belum fasih berbicara, anak yang berusaha beralasan agar tidak mengikuti kegiatan keagamaan (TPA), atau pembelajaran rutin yang diberikan orang tua. Kendala dari orang tua, pengetahuan orang tua yang masih terbatas. Kendala dari lingkungan, orang tua dan anak tinggal dilingkungan yang berdampingan dengan non muslim, sehingga anak-anak memiliki teman yang tidak mengikuti kegiatan keislaman, lingkungan yang dikelilingi oleh hewan anjing dan babi. Keputusan para orang tua menjadi muallaf kurang lebih sama, mereka menjadi

muslim tanpa paksaan, murni karena keinginan hati mereka. Cara orang tua memperdalam ilmu agama islam pun kurang lebih sama, dengan belajar dari ustadz yang rutin datang untuk mengisi kegiatan pengajian rutin setiap minggu, akan tetapi orang tua mengharapkan ada pengajar tetap yang tinggal di desa Cabai Patikalain, untuk memberikan pembelajaran setiap harinya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, anak memiliki kegiatan rutin untuk belajar huruf-huruf hijaiyah di TPA di Desa Cabai Patikalain setiap sore hari yang diajarkan oleh Putri dari kakek Ruwai, mantan kepala desa Cabai Patikalain. Beliau mengajarkan dengan menuliskan huruf hijaiyah pada papan tulis kecil seadanya. TPA tersebut bertempat di rumah kakek Ruwai untuk sementara, karena masjid sedang dalam pembangunan. Anak-anak juga menggunakan iqro yang telah disediakan di masjid atau di rumah kakek Ruwai. Sedangkan Orang tua belajar melalui pengajian rutin setiap kamis malam, yang di isi oleh ustadz dari yayasan MCI.

- e. Dalam hal ini peneliti juga menanyakan bagaimana cara orang tua mengatasi kesulitan yang dialami orang tua dalam mendapatkan ilmu tentang agama islam?

Kendala yang dialami orang tua tidak hanya kendala dalam memberikan pendidikan agama pada anak, akan tetapi juga kendala orang tua dalam mendapatkan pembelajaran agama bagi orang tua sendiri di tengah ketebatasan yang dimiliki, seperti lokasi desa yang jauh dari

perkotaan, tidak ada aliran listrik, jaringan ponsel yang membutuhkan untuk naik ke lokasi pegunungan yang lebih tinggi, dan masih terbatasnya majelis keagamaan yang dilaksanakan di desa tersebut.

Informan U menyatakan bahwasanya beliau hanya mengandalkan ceramah agama yang diadakan pada setiap satu minggu sekali di Desa Cabai Patikalain, dan bertanya kepada sanak keluarga beliau yang telah memeluk agama islam jauh sebelum beliau memeluk islam, karena ceramah di Kota Barabai dilaksanakan pada malam hari, dan memungkinkan untuk meninggalkan anak-anak dirumah tanpa beliau, sedangkan jarak dari rumah beliau untuk ke Kota Barabai yang jauh dan terlalu berisiko jika ditempuh pada malam hari. Jadi beliau hanya menunggu kegiatan yang diadakan oleh yayasan di Desa Cabai Patikalain.

Informan RR menyatakan bahwasanya beliau mengandalkan kegiatan yang diadakan di Desa Cabai Patikalain, dan berkumpul dengan sesama mualaf namun yang telah lama memeluk agama islam untuk bertanya lebih dalam tentang islam. Beliau sangat jarang untuk turun ke Kota karena keterbatasan transportasi, terlebih lagi beliau juga sering bermalam di rumah pondok sawah atau kebun beliau untuk menjaga tanaman beliau. Sehingga beliau hanya bisa menghadiri ceramah rutin yang diadakan setiap satu minggu sekali, terkadang juga mengikuti perkumpulan sesama mualaf di Desa Cabai Patikalain.

Informan AT menyatakan bahwa selain mengikuti ceramah ruting setiap satu minggu sekali di Desa Cabai Patikalain, beliau juga mengusahakan untuk mengikuti ceramah di pusat Kota Barabai, karena beliau bisa sekaligus mengunjungi rumah mertua beliau yang terletak di Barabai Kota, sehingga tidak hanya beliau, anak-anak beliau juga beliau ajak untuk menghadiri ceramah agama. Karena beliau merupakan salah satu yang lama memeluk agama Islam, sudah 8 tahun pada tahun 2020, dan saat ini sudah berjalan 9 tahun pada tahun 2021, Alhamdulillah dari pengalaman mengikuti ceramah diluar dari yang diadakan rutin di Desa, beliau dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada teman-teman beliau di Desa Cabai Patikalain ketika melakukan perkumpulan untuk keluarga mualaf Desa Cabai Patikalain.

3. Profil Keluarga

Profil keluarga dibawah ini berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan kepada narasumber U, RR, dan AT sebagai berikut:

Tabel 4.2. Profil 3 Keluarga

No	Nama Inisial	U	RR	AT
1.	Jumlah Anak	6 Orang	1 Orang	3 Orang
2.	Nama Anak	Gian	M.Alpandi	Putri, pitri (8 Tahun), dan Puja (bayi)
3.	Usia Anak	5 Tahun	2 Tahun	8 Tahun

4.	Mualaf	22-09-2016	--+ 5 Tahun	8 Tahun
5.	Pekerjaan	Petani	Petani	Wiraswasta

Adapun proses orang tua menjadi mualaf dan cara orang tua memperdalam ilmu tentang keislaman sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses Bapak/Ibu untuk menjadi mualaf?

Informan U mengatakan:

“Kurang lebih 5 tahun lalu, saya tergerak untuk menjadi mualaf karena adanya da’i yang melakukan ceramah ke desa ini untuk para mualaf, dan juga sering mendengar suara adzan, karena rumah saya tepat disamping masjid. Sebelum saya bermualaf, anak tertua saya sudah mualaf terlebih dahulu, tidak ada paksaan sama sekali, murni karena keinginan saya untuk bermualaf, untuk menjadi muslim”.

Informan RR mengatakan:

“Kami melihat begitu berkembang agama islam di kampung kami, tanpa paksaan kami memutuskan untuk masuk agama Islam, dan meninggalkan agam terdahulu yaitu kaharingan atau biasa disebut agama Hindu”.

Informan AT mengatakan:

“Alhamdulillah keinginan dari hati, tanpa ada paksaan untuk memeluk agama islam, saya memeluk islam sebelum menikah 8 tahun yang lalu, tidak lama setelah saya memeluk islam, saya menikah”.

- b. Bagaimana Bapak/Ibu memperdalam ilmu tentang keislaman?

Narasumber U mengatakan:

“Saya mengikuti kajian rutin setiap 1 minggu sekali, namun jika bertepatan dengan pekerjaan, saya juga bias tertinggal. Meskipun sudah kurang lebih 5 tahun, pengetahuan saya masih sangat minim,

mungkin karena pembelajaran yang saya dapatkan juga sedikit, jika saja ada pengajar tetap yang bisa setiap hari memberikan pembelajaran di desa ini, terlebih lagi kami sekeluarga dirumah ini mualaf yang masih terbilang baru”.

Narasumber RR mengatakan:

“Mengikuti acara rutin sholat 5 waktu di mushola, sholat jumat untuk laki-laki, saya menambah wawasan dengan ikut mendengarkan ceramah mingguan setiap hari jumat, setelah sholat jumat”.

Narasumber AT mengatakan:

“Belajar dari Ustadz dan Ustadzah untuk belajar dan mengenal lebih jauh tentang agama islam”.⁴

C. Analisis Data

Proses masuk islam orang tua mualaf, narasumber U memiliki rumah yang berdekatan dengan masjid, sehingga beliau sangat sering mendengar adzan, kemudian beliau tergerak hatinya untuk menjadi mualaf, sebelum beliau menjadi mualaf, sebagian besar keluarga beliau sudah menjadi mualaf terlebih dahulu, seperti kakak dan anak sulung beliau. Narasumber RR, beliau memutuskan memasuki islam karena melihat begitu berkembangnya agama islam di Desa Cabai Patikalain Hulu Sungai Tengah, sehingga hal tersebut membuat beliau ingin menjadi mualaf, dan meninggalkan agama terdahulu yakni kaharingan. Narasumber AT, beliau mengatakan bahwa keinginan untuk memasuki agama islam merupakan keinginan dari hati beliau, tanpa paksaan dari pihak manapun, sama seperti narasumber U,

⁴Kutipan Wawancara Informan U, RR, dan AT.

beliau memiliki rumah sangat dekat dengan masjid. Setelah memasuki islam tentu saja orang tua mualaf perlu memperdalam ilmu tentang keislaman, narasumber U mengikuti kegiatan rutin atau pengajian rutin setiap 1 minggu sekali untuk belajar lebih dalam tentang islam, narasumber RR mengikuti kegiatan rutin sholat 5 waktu, sholat jum'at untuk laki-laki, dan mengikuti pengajian rutin setiap 1 kali seminggu, narasumber AT belajar dengan ustadz atau ustadzah untuk mengenal lebih jauh tentang islam.

Berdasarkan hasil diatas orang 3 narasumber mualaf bukan karena mereka dipaksa, atau diminta untuk mengikuti keyakinan islam, melainkan alami karena mereka tergerak untuk menjadi mualaf, seperti yang mereka lihat bahwa islam itu damai, kenyataan bahwa islam itu saling menghormati, menghargai, dan tentunya tidak mengusik orang lain. Sesuai dengan teori Orang tua mualaf merupakan orang dewasa, seperti Ibu dan Ayah yang memutuskan menjadi muslim tanpa paksaan, murni karena keinginan dari diri mereka sendiri untuk menjadi muslim, dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dengan lapang hati untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan pribadi dan sosial sehari-hari.⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua mualaf, diperoleh gambaran bagaimana ketiga orang tua mengajarkan akidah, ibadah fiqih, akhlak, dan pelajaran agama, serta kendala yang dialami oleh orang tua. Orang tua

⁵M. Syaifuddin, "Pemikiran Umar Bin Khattab Tentang Pengguguran Hak Muallaf Sebagai Mustahiq Zakat", *Thesis*, IAIN Walisongo, 2011, h. 45-46.

menggunakan metode pembiasaan dan teladan kepada anak mereka yang masih berusia dini. Hal-hal yang diajarkan orang tua mualaf kepada anak mereka yang berusia dini adalah hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari anak, mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu hal, berhijab bagi perempuan, tidak hanya meminta atau menyuruh anak, akan tetapi orang tua juga mencontohkan dengan menggunakan hijab bagi orang tua perempuan, mengajarkan dengan memberikan contoh bagaimana tata cara wudhu, shalat, dan mengajak anak mengikuti majelis rutin keislaman yang dilaksanakan rutin pada hari kamis malam. Sesuai dengan teori dari Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pembiasaan dan teladan, metode pembiasaan digunakan untuk menjadikan seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, bisa dengan mengajak anak untuk shalat bersama, mengaji bersama, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, dan lain sebagainya. Arti dari pembiasaan adalah berkelanjutan atau dilakukan terus menerus agar menjadi kebiasaan bagi anak. Sedangkan metode teladan, orang tua memberikan contoh kepada anak, karena anak adalah peniru ulung, dengan metode ini orang tua atau anggota keluarga dapat memberikan contoh yang baik untuk ditiru anak dalam kehidupan sehari-hari. Metode teladan digunakan orang tua dalam memberikan contoh tata cara wudhu, shalat, berhijab, dan lain-lain.⁶

⁶Adi Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau", dalam *Jurnal Al-Bahtsu PAI Pascasarjana IAIN Bengkulu*, Vol. 2, No.2, Desember 2017, h.207. (file:///C:/Users/X452C/Downloads/1088-2277-1-SM%20(1).pdf).

Dalam memberikan pendidikan untuk anak usia dini tentu saja terdapat kendala yang dialami oleh orang tua mualaf, seperti ingin bermain, rasa ingin tahu akan hal-hal baru yang ia inginkan, spontan dalam bertindak, anak usia dini juga mudah bosan dengan hal-hal yang monoton, karena anak usia dini memiliki karakteristik unik. Kendala-kendala ini tentunya yang harus diatasi oleh orang tua. Berdasarkan wawancara, orang tua mualaf mengatasi kendala dengan alternatif lain, seperti memperdengarkan murotal Al-quran, memotivasi anak, dan mendampingi anak.

Sesuai dengan penelitian terdahulu pemahaman agama anak di keluarga mualaf bersifat *unreflective* (tidak mendalam), *egosentris* (sesuai dengan keinginannya), *imitative* (meniru). Terdapat dua pendekatan dalam menanamkan aqidah oleh keluarga mualaf, yaitu mendidik langsung (*direct education*), dan mendidik tidak langsung (*indirect education*). Mendidik langsung yakni orang tua dengan sengaja membuat jadwal dan waktu untuk memberikan pendidikan untuk anak, sedangkan tidak langsung yakni pendidikan diberikan orang tua secara tersirat, dengan memperlihatkan perilaku positif keislaman. Hambatan yang dialami oleh keluarga mualaf dalam pelaksanaan pendidikan aqidah, meliputi hambatan berdasarkan orang tua, hambatan berdasarkan anak, dan hambatan berdasarkan lingkungan.⁷

⁷Rahmi Utami, "Pola Pendidikan Aqidah Anak Dalam Keluarga Mualaf (Studi Kasus di Mualaf Center Yogyakarta)", dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol 2, No. 2, 2018. (<https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/65>)

Hambatan berdasarkan orang tua adalah masih terbatasnya pengetahuan orang tua, hambatan berdasarkan anak adalah karena karakteristik anak itu sendiri seperti mudah bosan dengan pembelajaran yang bersifat monoton, keinginan untuk bermain yang besar, sehingga anak lebih suka bermain daripada duduk untuk belajar. Hambatan berdasarkan lingkungan seperti dukungan dari orang-orang sekitar tempat tinggal anak, tinggal berdampingan dengan orang-orang yang tidak atau belum muslim sehingga anak memiliki teman-teman yang tidak mengikuti kegiatan keislaman, lingkungan anak juga bercampur dengan hewan anjing dan babi, yang mana hewan-hewan itu bebas berkeliaran disekitar anak.